



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT  
DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA  
HIPERTENSI DI PUSKESMAS BUNTOK**

ARTIKEL

Oleh

YOLA NASINTA

NIM.052191164

PROGRAM STUDI FARMASI  
FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2021

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Artikel berjudul:

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT  
DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA  
HIPERTENSI DI PUSKESMAS BUNTOK**

disusun oleh:

YOLA NASINTA

NIM. 052191164

PROGRAM STUDI FARMASI  
FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing skripsi, program studi farmasi  
Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Agustus 2021

**Pembimbing,**

  
apt. Richa Yuswantina, S.Farm., M.Si

NIDN. 0630038702

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS BUNTOK

Yola Nasinta<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

[yolaa.katai@gmail.com](mailto:yolaa.katai@gmail.com)

---

## Abstrak

Hipertensi adalah penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang, sehingga diperlukan kepatuhan pasien menjalani pengobatan untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah terjadinya risiko komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada setiap penderita hipertensi. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik menggunakan rancangan *cross sectional* dan dilakukan pada bulan Juni di Puskesmas Buntok. Sejumlah 35 responden yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* secara *purposive sampling*. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Hypertension Knowledge-Level Scale* (HK-LS) sedangkan pengukuran kepatuhan menggunakan kuesioner *Modified Morisky Adherence Scale-8* (MMAS-8). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48,6% memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 51,4%. Tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa sebanyak 51,4% masuk dalam kategori tidak patuh dan 48,6% masuk dalam kategori patuh. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap penggunaan obat antihipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi ( $p\ value= 0,534$ ).

**Kata Kunci :** *Hipertensi, Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat*

## Abstract

Hypertension is a disease that requires long-term therapy, so patient compliance is required to undergo treatment to control blood pressure and prevent the risk of complications. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and adherence to treatment in each patient with hypertension. This type of research is analytic observational using a cross sectional design and was conducted in June at the Buntok Health Center. A total of 35 respondents were selected with a non-probability sampling technique using purposive sampling. The measurement of the level of knowledge was carried out using the Hypertension Knowledge-Level Scale

(HK-LS) questionnaire while the measurement of compliance was using the Modified Morisky Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire. The results showed that as many as 48.6% had a high level of knowledge and respondents who had a low level of knowledge were 51.4%. The level of compliance shows that as many as 51.4% are in the non-compliant category and 48.6% are in the obedient category. There is no significant relationship between the level of knowledge of hypertensive patients on the use of antihypertensive drugs with medication adherence in patients with hypertension (p value = 0.534).

***Keywords : Hypertension, Knowledge Level, Medication Adherence***

---

## **1. PENDAHULUAN**

Hipertensi disebut sebagai “*silent killer*” karena gejalanya sering tanpa keluhan. Menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada usia lebih dari 18 tahun sebesar 34,11% prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 44,13% diikuti Jawa Barat sebesar 39,60% Kalimantan Timur sebesar 39,30% dan Kalimantan Barat sebesar 29,4%. Berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia lebih dari 18 tahun prevalensi hipertensi yang terjadi di Bali sebesar 29,7%. Prevalensi hipertensi yang terus meningkat dapat berpeluang besar menyebabkan penyakit kardiovaskuler, stroke, retinopati, dan penyakit ginjal (Tjokronegoro & Utama, 2001).

Penanganan hipertensi yang terdiri dari modifikasi gaya hidup dan terapi dengan obat antihipertensi harus dijalankan selama hidup sejak penderita terdiagnosis hipertensi. Hipertensi yang tidak ditangani akan mengarah kepada kondisi kesehatan yang serius sehingga dibutuhkan konsistensi, peningkatan pengetahuan dan kepatuhan terhadap penanganan hipertensi terutama kepatuhan dalam menjalankan terapi dapat penggunaan mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dapat mencegah terjadinya komplikasi (Sihombing & Artini, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan ada 50%-70% pasien tidak patuh terhadap obat antihipertensi yang diresepkan. Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi berpotensi menjadi penghalang tercapainya tekanan

darah yang terkontrol dan dapat dihubungkan dengan peningkatan biaya pengobatan/rawat inap serta komplikasi penyakit jantung (WHO, 2013). Untuk mengatasi ketidakpatuhan perlu peningkatan pengetahuan pasien hipertensi sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi (Pramana, 2019). Tingkat pengetahuan serta pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah dapat terkontrol baik. Semakin tinggi pengetahuan pasien, maka pasien akan semakin *aware* dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi juga semakin meningkat (Nurhanani *et al.*, 2020).

Upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menekan perkembangan penyakit degeneratif ini dan mendorong peningkatan kualitas hidup bagi penyandang penyakit kronis melalui system pelayanan kesehatan yaitu Prolanis. Kegiatan ini diadakan setiap bulannya meliputi pemeriksaan, konsultasi medis, edukasi peserta prolanis, *reminder SMS gateway, home visit, aktivitas club* yang untuk sementara ditiadakan selama masa pandemik Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada pasien hipertensi dengan melakukan observasi di Puskesmas Buntok.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode desain observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Juni di Aula Puskesmas dan kunjungan rumah pasien pada tanggal 18, 29, 25 dan 26 Juni. Responden dalam penelitian ini yaitu 35 orang pasien di Puskesmas Buntok, dengan kriteria inklusi antara lain pasien prolanis yang menderita hipertensi di Puskesmas Buntok, pasien hipertensi tanpa komplikasi, dapat membaca dan menulis serta bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi antara lain pasien hamil dan menyusui. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* secara *purposive sampling*. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Hypertension Knowledge-Level Scale* (HK-LS) dengan skala Guttam dimana data yang diperoleh berupa data interval yaitu benar atau salah (Illahi, 2019). Hasil pengukuran pengetahuan pasien dikategorikan

menjadi 3 bagian, pengetahuan dalam rentang 76-100% menunjukkan pengetahuan yang baik, 56-75% menunjukkan pengetahuan yang cukup dan  $\leq 55\%$  menunjukkan pengetahuan yang kurang (Arikunto, 2010). sedangkan pengukuran kepatuhan menggunakan kuesioner *Modified Morisky Adherence Scale-8* (MMAS-8) yang terdiri dari sejumlah 8 item pertanyaan tertutup berupa jawaban “Ya” dan “Tidak”. *Morisky Medication Adherence Scales-8* dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu kepatuhan rendah (skor <6), kepatuhan sedang (skor 6-7), dan kepatuhan tinggi (skor 8) (Morisky & Muntner, 2009). Data dianalisis dengan menggunakan SPSS 25.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Buntok pada tanggal 14 Juni di Aula Puskesmas dan kunjungan rumah pasien pada tanggal 18, 29, 25 dan 26 Juni. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, besar sampel yang digunakan sebanyak 35 responden. Informasi mengenai karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan, lama menderita hipertensi, tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Responden di Puskesmas Buntok**

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Usia</b>		
45-55 tahun	3	8,6
>55 tahun	32	91,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	6	17,1
Perempuan	29	82,9
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	5	14,3
SMP	11	31,4
SMA	7	20
Perguruan Tinggi	12	34,3

<b>Status Pekerjaan</b>		
PNS	5	14,3
Wiraswasta	2	5,7
Pedagang	4	11,4
Lain-lain	24	68,6
<b>Lama Menderita Hipertensi</b>		
≤5 tahun	4	11,4
>5 tahun	31	88,6
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	17	48,6
Cukup	9	25,7
Kurang	9	25,7
<b>Tingkat Kepatuhan</b>		
Tinggi	15	42,9
Sedang	10	28,6
Rendah	10	28,6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 35 pasien yang diambil sebagai sampel dan bersedia menjadi responden menunjukkan bahwa prevalensi usia tertinggi yaitu pada usia >55 tahun sebanyak 32 responden (91,4%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (82,9%). Pendidikan terakhir terbanyak adalah perguruan tinggi sebanyak 12 responden (34,3%). Sebagian responden termasuk dalam status pekerjaan lain-lain yaitu ada yang sebagai ibu rumah tangga maupun pensiunan dengan sebanyak 24 responden (68,6%). Lama menderita hipertensi terbanyak adalah >5 tahun sebanyak 31 responden (88,6%). Tingkat pengetahuan responden tergolong dalam tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 17 responden (48,6%) sedangkan tingkat kepatuhan responden paling banyak masuk dalam kategori tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 17 responden (42,9%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi**

		Kepatuhan Minum Obat			Total	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Tingkat Pengetahuan	Baik	Count	8	6	3	17
		Expected Count	7,3	4,9	4,9	17,0
	Cukup	Count	4	1	4	9
		Expected Count	3,9	2,6	2,6	9,0
	Kurang	Count	3	3	3	9
		Expected Count	3,9	2,6	2,6	9,0
Total	Count	15	10	10	35	
	Expected Count	15,0	10,0	10,0	35,0	

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 35 responden ada 17 responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 responden dengan kepatuhan tinggi, 6 responden dengan kepatuhan sedang dan 3 responden dengan kepatuhan rendah. Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 9 responden, dengan 4 responden dengan kepatuhan tinggi, 1 responden kepatuhan sedang dan 4 responden dengan kepatuhan rendah, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 responden, dengan 3 responden dengan kepatuhan tinggi, 3 responden dengan kepatuhan sedang dan 3 responden dengan kepatuhan rendah.

**Tabel 3. Hasil Analisa *Chi Square* Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi**

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,142 <sup>a</sup>	4	,534
Likelihood Ratio	3,420	4	,490
Linear-by-Linear Association	,862	1	,353
N of Valid Cases	35		

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai nilai *Odds Ratio* sebesar 3,420 dan hasil uji statistik (*Chi-Square*) diperoleh bahwa nilai *p value*= 0,534 ( $p > 0,05$ ).

## **Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan metode desain observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Puskesmas Buntok. Besar sampel adalah sebesar 35 responden. Tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien tentang pengobatannya dapat diketahui dengan cara memberikan kuesioner kepada responden. Penelitian ini telah melalui proses *review* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Hipertensi dapat terjadi pada semua usia. Semakin tua usia seseorang maka akan lebih berisiko mengalami hipertensi. Pada responden yang berusia >55 tahun tekanan darah akan otomatis meningkat dan dinding arteri mengalami penebalan karena adanya kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan semakin menyempit dari pada biasanya (Pramestutie & Silviana, 2016). Persentase yang tertinggi di prevalensi usia pada penelitian ini pada usia >55 tahun sebanyak 32 responden (91,4%).

Perempuan dan laki-laki mempunyai peluang sama terkena hipertensi. Proporsi jenis kelamin yang paling banyak pada penelitian ini yaitu perempuan sebanyak 29 responden. Hal tersebut dikarenakan adanya hormone estrogen pada wanita yang sudah mengalami menopause lebih rendah dibanding wanita pre menopause. Pada wanita pre menopause dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *high density lipoprotein* (HDL). Kadar HDL yang tinggi merupakan perlindungan terhadap gangguan pada pembuluh darah. Pada menopause wanita mulai kehilangan estrogen yang pada umumnya terjadi pada usia 45 sampai dengan 55 tahun (Pramana *et al.*, 2019).

Pendidikan dapat memberikan penilaian terhadap pengetahuan hipertensi, pentingnya meminum obat hipertensi sesuai aturan dan saran, pentingnya untuk mengetahui secara rutin tekanan darah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula untuk menerima informasi. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh juga semakin banyak, salah satunya adalah pengetahuan tentang

kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Persentase tertinggi pada pendidikan terakhir yaitu perguruan tinggi sebanyak 12 responden (34,3%).

Pada penelitian ini terdapat responden yang memiliki status pekerjaan tertinggi yaitu tidak bekerja sebanyak 24 responden (68,6%) sebagai ibu rumah tangga dan pensiunan. Ibu rumah tangga dan juga pensiunan mempunyai aktivitas fisik yang lebih berat ketika mengerjakan pekerjaan rumah sehingga memiliki faktor risiko terkena hipertensi lebih tinggi dan dimungkinkan ada faktor risiko lain seperti stress yang dapat memicu terjadinya peningkatan aktivitas saraf simpatis sehingga tekanan darah menjadi persisten lebih tinggi dari biasanya (Pramestutie & Silviana, 2016).

Lama menderita pasien hipertensi sangat mendukung terhadap pengetahuan dalam penggunaan obat. Dalam penelitian ini didapatkan data mengenai lama menderita hipertensi terbanyak yaitu >5 tahun sebanyak 31 responden (88,6%). Semakin lama seseorang menderita hipertensi dan semakin tinggi derajat hipertensi maka komplikasi pembuluh darah, jantung, otak dan ginjal yang timbul juga semakin berat (Wahyuningsih *et al.*, 2018).

Pengetahuan responden yang baik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengalaman serta sarana informasi (Pramestutie & Silviana, 2016). Tingkat pengetahuan serta pemahaman pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah pasien dapat terkontrol dengan baik. Semakin pasien memahami penyakitnya, maka pasien akan semakin aware dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat (Sinuraya *et al.*, 2017).

Tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang pengobatannya di Puskesmas Buntok dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan responden yang baik sebanyak 17 responden (48,6%) tentang hipertensi dan penggunaan obatnya, namun ada beberapa yang pengetahuannya masih dalam kategori cukup dan kurang, untuk itu upaya yang dapat diberikan yaitu himbauan pentingnya menjalani pengobatan teratur bagi pasien hipertensi, mengadakan penyuluhan kesehatan mengenai pengobatan teratur bagi

pasien hipertensi mengadakan penyuluhan kesehatan mengenai pengobatan teratur bagi pasien hipertensi secara *online* apabila kondisinya memadai dan memberikan brosur tentang penyakit hipertensi harus tetap dilakukan oleh Puskesmas Buntok. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan dapat memotivasi pasien hipertensi untuk menjalani pengobatannya secara teratur. Selain itu, pasien menjadi tahu tentang penyakit hipertensi, penyebab, dan gejala yang dirasakan serta komplikasi (Pramestutie & Silviana, 2016).

Pada penelitian ini tingkat kepatuhan pasien hipertensi tentang pengobatannya di Puskesmas Buntok dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 15 responden (42,9%). Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi merupakan kunci utama tercapainya tujuan terapi pada pasien hipertensi. Dengan minum obat antihipertensi secara teratur dan melaksanakan gaya hidup yang sehat, pemeriksaan kesehatan ke dokter secara rutin serta adanya peran aktif dari pasien maka dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi (Harahap *et al.*, 2019).

Hasil analisis data pada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi diperoleh nilai *Odds Ratio* sebesar 3,420, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi ada kecenderungan mempunyai tingkat kepatuhan dalam minum obat. Untuk mengetahui hasil yang signifikan dalam suatu hipotesa statistik dapat dilihat dari nilai *p value*. Jika nilai *p value* >0,05, artinya tidak memiliki hubungan antar kedua variabel dan sebaliknya apabila nilai *p value* 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Buntok. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang hipertensi dan penggunaan obatnya mempunyai kecenderungan patuh dalam minum obat, namun terdapat 17 responden (48,6%) yang meskipun

pengetahuannya tinggi namun tidak patuh minum obat, hal ini disebabkan responden tidak merasakan keluhan yang mengganggu, sehingga merasa dirinya tidak membutuhkan untuk minum obat. Menurut penelitian kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi (Harahap *et al*, 2019).

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Buntok termasuk dalam tingkat pengetahuan baik sebanyak 17 responden (48,6%) dan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 15 responden (42,9%), serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap penggunaan obat antihipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Buntok ( $p\ value= 0,534$ ).

##### **Saran**

Saran yaitu diharapkan para penderita hipertensi agar rutin melakukan kontrol tekanan darah sesuai dengan anjuran dokter serta menjalankan pola hidup yang sehat sehingga dapat meminimalisir kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto & Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Harahap, D.A., N. Aprilla & O. Muliati. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3, 97-102.

Morisky, D. E & P. Muntner. (2009). Barriers To And Determinants Of Medication Adherence In Hypertension Management: Perspective Of The Cohort Study Of Medication Adherence Among Older Adults (CoSMO). *Med Clin North Am*, 3, 753-769.

- Notoatmodjo, S. (2010). *Teori dan Aplikasi Promosi Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurhanani, R., H. S. Susanto & A. Udiyono. (2020). Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi (Studi Pada Pasien Hipertensi Essential di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8,115-121.
- Pramana, G.A., R. A. Dianingati & N. E. Saputri. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Pronalis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang Galih. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 02,52-58.
- Pramestutie, H. R & N. Silviana. (2016). Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5, 26-34.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*, Jakarta.
- Sihombing, T. F. H & I. G. A. Artini. (2017). Tingkat Pengetahuan Mengenai Hipertensi dan Pola Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi yang Berkunjung ke Tenda Tensi Tim Bantuan Medis Janar Dūta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E-Jurnal Medika*. 6, 164-169.
- Sinuraya, R. K., B. J. Siagian. A. Taufik., D. P. Destiani., I. M. Puspitasari., K. Lestari & A. Diantini. (2017). Pengukuran Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Kota Bandung: Sebuah Studi Pendahuluan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 6, 290-297.
- Tjokronegoro, A & H. Utama. (2001). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam II*. In: E. Susalit, E.J. Kapojos, dan H.R. Lubis ed. *Hipertensi Primer*. Jakarta: Gaya Baru.
- Wahyuningsih., Aries & A. Wibowo. (2011). Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kejadian Komplikasi Pada Penderita Hipertensi Di Ruang Rawat Inap Di Rs. *Baptis Kediri*. 4, 31-37.
- WHO. (2013). *A Global Brief On Hypertension: Silent Killer, Global Public Health Crisis World Health Day 2013*.